

---

**PERILAKU PERAWATAN KESEHATAN GIGI PADA ANAK KELAS 3-5 SD NEGERI  
066053 KECAMATAN MEDAN DENAI TAHUN 2023**

**Oleh:**

**Amnita A.Y Ginting<sup>1</sup>, Murni S.D Simanullang<sup>2</sup>, Ance M Siallagan<sup>3</sup>, Anna Cristine Nadia<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> STIKes Santa Elisabeth Medan**

**E-mail: <sup>1</sup>[annacristine2108@gmail.com](mailto:annacristine2108@gmail.com), <sup>2</sup>[amnita180709@gmail.com](mailto:amnita180709@gmail.com),**

**<sup>3</sup>[murni.sari.dewi.s@gmail.com](mailto:murni.sari.dewi.s@gmail.com)**

---

**Article History:**

*Received: 25-09-2023*

*Revised: 13-10-2023*

*Accepted: 23-10-2023*

**Keywords:**

*Anak SD, Perilaku, Kesehatan  
Gigi*

**Abstract:** *Latar Belakang Masalah kesehatan gigi pada anak sekolah biasanya disebabkan perilaku perawatan kesehatan gigi yang kurang baik. Masalah kesehatan gigi terjadi karena anak sekolah tidak dibiasakan menyikat gigi, memeriksakan gigi kedokter dan mengkonsumsi makanan yang manis. Menyikat gigi yang benar adalah sebanyak 2x sehari yaitu pada pagi hari setelah makan dan malam hari sebelum tidur dan suka mengonsumsi makanan manis. Perilaku adalah suatu tindakan yang dibuat oleh diri sendiri yang dalam hubungannya dengan lingkungan yang mencakup sistem atau organisme lain disekitarnya serta lingkungan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi Pada Anak Kelas 3-5 SD Negeri 066053 Kecamatan Medan Denai Tahun 2023. Metode Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 86 orang dengan kriteria inklusi merupakan siswa kelas 3-5 yang sedang aktif bersekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku perawatan kesehatan gigi yang sedang yaitu 58 orang (67,8%). Sebagian besar responden memiliki perilaku perawatan kesehatan gigi yang sedang dikarenakan kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi sehingga siswa sering mengabaikan kebersihan giginya serta jarang melakukan pemeriksaan kesehatan giginya ke dokter. Diharapkan anak SD Negeri 066053 Kecamatan Medan Denai agar meningkatkan perilaku perawatan gigi dan tetap menerapkan menyikat gigi 2x sehari terutama pada malam sebelum tidur serta pihak sekolah meningkatkan upaya pencegahan primer sebelum terjadinya suatu penyakit yaitu memberikan penyuluhan kesehatan gigi secara dini pada anak.*

---

**PENDAHULUAN**

Masalah kesehatan gigi rentan dihadapi oleh kelompok anak usia sekolah dasar (SD)

apalagi pada masa pertumbuhannya. Masalah mulut dan gigi yang sering terjadi yaitu gigi berlubang (karies gigi), gigi tidak rata, debris, plak pada gigi, karang gigi, sariawan, bau mulut dan *oral trush* (infeksi jamur *candida albicans*) (Pandeiro & Rosita, 2019).

Pemeliharaan kesehatan gigi anak melibatkan interaksi antara anak, orang tua dan tenaga kesehatan. Pengaruh orang tua sangat berperan dalam membentuk perilaku anak. Sikap dan perilaku orang tua terutama ibu yang biasanya orang terdekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan anak memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Seorang anak harus mendapat perhatian serius dari orang tua walaupun masih memiliki gigi sulung atau gigi yang pertama kali muncul (Pandeiro & Rosita, 2019).

Namun, ada juga anak yang tetap tidak mau merawat giginya seperti menggosok gigi sebelum tidur dan sesudah makan meskipun orang tua sudah mengingatkan. Masalah gigi pada anak dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak itu sendiri, seperti: anak akan merasakan ngilu atau nyeri pada gigi yang berlubang jika makanan masuk ke dalam giginya yang berlubang sehingga anak tidak masuk sekolah dan tertinggal pelajaran hanya karena sakit gigi (Pandeiro & Rosita, 2019).

Sakit gigi terjadi karena anak-anak tidak dibiasakan menyikat gigi, menyikat gigi yang benar adalah 2x sehari yaitu pada pagi hari setelah makan dan malam hari sebelum tidur dan suka mengonsumsi makanan manis. Selain itu, kebiasaan membiarkan minum susu dari botol menggunakan dot botol dalam waktu lama juga menyebabkan gigi rusak. Selain itu, permeliharaan gigi juga cenderung tidak diperhatikan orangtua (Safela *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Erikawati (2020) Hasil penelitian menunjukkan yaitu mayoritas responden pada anak memiliki perilaku negatif yaitu sebanyak 35 orang (67,3%) (Erikawati, 2020). Dalam penelitian lain perilaku menyikat gigi yang dilakukan responden kategori baik (38,3%) dan kategori kurang (61,7%) responden (Suryani *et al.*, 2019). Hasil penelitian Fankari (2019) menunjukkan dari 110 responden bahwa perilaku menyikat gigi pada anak 51,73 % termasuk kategori kurang, 20,9% memiliki perilaku baik, 26,4% memiliki perilaku cukup dan 52,7% memiliki perilaku kurang (Fankari *et al.*, 2019).

Meskipun hampir seluruh responden merasa bahwa pemeriksaan gigi rutin itu penting, tetapi hanya sedikit dari responden yang mencari perawatan untuk pemeriksaan gigi dalam satu tahun terakhir. Secara efektif lebih banyak perempuan daripada laki-laki yang dilaporkan mencari perawatan gigi karena sakit gigi. Penelitian ini termasuk ke dalam faktor predisposisi dari segi pengetahuan, sikap dan jenis kelamin. Dari segi pengetahuan responden guru sekolah sudah baik mengetahui bahwa memeriksakan gigi rutin itu sangatlah penting, namun hanya seperti guru yang melakukan kunjungan rutin (preventif) selama satu tahun terakhir (Chambisha *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil data dari Doelia (2020) mengungkapkan bahwa perawatan kesehatan mulut dan gigi sebanyak 44% dan hasil ini sama sebanding dengan data dari Saddki walaupun data yang diperoleh lebih rendah yang mencari pengobatan di Rumah Sakit pemerintah karena menganggap bahwa perawatan di klinik gigi swasta jauh lebih mahal daripada perawatan di rumah sakit pemerintah dan perguruan tinggi gigi swasta. Alasan untuk memilih pusat perawatan gigi tertentu adalah dari segi biaya perawatan mereka lebih memilih mencari pengobatan dari rumah sakit pemerintah karena klinik gigi swasta jauh lebih mahal. Selain itu, aksesibilitas juga sebagai alasan utama mengapa responden memilih fasilitas tempat mereka mencari perawatan gigi (Shravani G. Deolia *et al.*, 2020). Sebuah

temuan yang sebanding terlihat dalam studi yang dilakukan oleh Masoke (2014), dimana aksesibilitas merupakan faktor utama dalam memilih pusat perawatan kesehatan tertentu. Penelitian ini masuk ke dalam faktor pemungkin (enabling factors), adanya pengaruh dari segi aksesibilitas yang meliputi biaya perawatan gigi terhadap perilaku pencarian tindakan perawatan kesehatan gigi (Musoke *et al.*, 2014)

Berdasarkan data dari WHO (2019), mengungkapkan bahwa karies gigi di wilayah Asia Selatan-Timur telah mencapai 75%-90%. Secara global sebanyak 60-90% anak telah mengalami karies gigi. Prevalensi karies atau gigi berlubang terus menurun di negara maju sedangkan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia ada kecenderungan kenaikan (Juliastuti *et al.*, 2019). Masalah kesehatan gigi di Indonesia telah mencapai sekitar 88% pada anak-anak (Kemenkes, 2020). Menurut data Riskesdas tahun 2018, persentase masyarakat Indonesia yang mengalami karies gigi sebesar 45,3% dan pada anak dengan kelompok usia 3-6 tahun mencapai 36,4%, sedangkan usia 7-12 tahun jumlah anak yang mengalami kerusakan gigi serupa sebanyak 54,0%. Pada indeks rata-rata karies gigi pada anak usia 10-12 tahun sebesar 1,89% sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami anak adalah gusi bengkak atau keluar bisul (abses) sebesar 14%. Ada juga masalah kesehatan gigi pada perdarahan ginggiva sebesar 47,8%, poket periodontal 4-5 mm sebesar 75,1%, kehilangan perlekatan yaitu 0-3mm tidak terdapat tanda erosi sebesar 54%, kebutuhan perawatan segera sebesar 72,7%, dan hanya 10% pasien yang menggunakan gigi tiruan (Safela *et al.*, 2021).

Menurut data pemeriksaan gigi pada murid SD melalui UKGS diseluruh kabupaten diwilayah provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 sebanyak 1.420.129 orang murid yang telah diperiksa giginya sebanyak 375.180 (26,42%) penderita masalah gigi terutama karies gigi. (Rahmadhani Kaban *et al.*, 2022)

Hasil survey awal yang telah dilakukan tentang perilaku perawatan kesehatan gigi pada 10 orang anak SD kelas 2,3-5 di SD Negeri 066053 kecamatan Medan Denai dengan cara membagikan kuesioner perilaku perawatan kesehatan gigi yang dimana 5 orang kelas 5 , 2 orang kelas 4 dan 3 orang kelas 2. Hasil yang didapatkan bahwa perilaku perawatan gigi dengan kategori baik sebanyak responden 1 orang (10%) yang terdapat menyikat gigi dengan freskuensi yang sesuai dianjurkan , kategori buruk sebanyak 3 orang (30%) yang terdapat karna mengkonsumsi makanan yang manis / bersoda dan tidak melakukan pemeriksaan ke dokter gigi , dan kategori sedang sebanyak responden 6 orang (60%) yang terdapat pemeriksaan ke dokter gigi atau kurang tepat cara perawatan kesehatan gigi dan perhatian dari orang tua.

Menurut para peneliti makanan dan minuman mengungkapkan bahwa gula maupun faktor lain seperti pH keasaman yang terkandung didalamnya dapat merusak permukaan gigi dan menurut para ahli zat asam yang terkandung dalam makanan dan minuman ringan merupakan faktor utama penyebab terjadinya erosi gigi. Erosi gigi merupakan proses demineralisasi yang mempengaruhi jaringan keras dalam gigi seperti email dan dentin dimana poses ini dapat menyebabkan hilangnya struktur gigi secara perlahan-lahan yang dikarenakan oleh asam (Dharmawati, 2015).

Konsumsi makanan yang tidak sesuai akan mengakibatkan penurunan kesehatan gigi pada anak. Selain itu kurangnya pengetahuan dan perilaku anak akan kesehatan gigi dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak akan memperburuk keadaan sehingga berpengaruh pada perilaku anak. Berbagai penyakit yang muncul dalam mulut disebabkan

oleh berbagai faktor yaitu sikap atau perilaku yang mengabaikan kebersihan mulut karena kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan mulut, malas menyikat gigi, menyikat gigi dengan cara yang salah dan tidak benar serta makan-makanan dan minuman yang manis (Senjaya & Yasa, 2019). Hal tersebut dapat menimbulkan berbagai penyakit di dalam rongga mulut seperti gigi berlubang, penyakit gusi (gingivitis), mulut kering, kanker mulut, karies dan penyakit lainnya (Lidya, 2020).

Perawatan kesehatan gigi yang baik akan berperan dalam menentukan derajat kesehatan dari masing-masing individu, oleh karena itu perilaku perawatan kesehatan gigi yang kurang baik harus diubah. Lingkungan sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku seseorang, disamping itu ada faktor bawaan lainnya seperti lingkungan masyarakat, dimana individu itu berada akan ikut berperan dalam pembentukan perilaku seseorang dan oleh karena itu untuk mengubah perilaku dibutuhkan peran serta masyarakat dimana individu tersebut berada. Lingkungan terdekat dimana individu berada yaitu lingkungan keluarga dan lebih luas lagi lingkungan sekolah (Fatmasari et al., 2019).

Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya masalah pada gigi adalah perlu diadakan penyuluhan kesehatan gigi secara dini pada anak, karena penyuluhan kesehatan gigi merupakan tindakan pencegahan primer sebelum terjadinya suatu penyakit. Penyuluhan kesehatan gigi memegang peranan penting di sekolah terutama untuk meningkatkan kesadaran para murid dalam menjaga giginya agar bertahan lama. Penyuluhan dapat dikatakan sebagai pendahuluan program kesehatan gigi yang lain (Ida et al., 2023). Penyuluhan kesehatan gigi pada setiap anak berbeda, hal ini disesuaikan dengan tingkat umur anak. Dalam penyampaian penyuluhan, komunikasi sangat penting karena jika pesan yang disampaikan tidak mengenai sasaran maka penyuluhan tidak akan berhasil. Penanggulangan masalah kesehatan gigi pada anak usia sekolah dapat dilakukan dengan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) Upaya promotif berupa pendidikan/penyuluhan kesehatan gigi yaitu kampanye sikat gigi dengan pasta mengandung fluor, sedangkan preventif berupa pencegahan penyakit gigi yaitu dengan aplikasi fluor pada gigi dan fisur silen, atau berkumur dengan larutan fluor (Mardelita et al., 2018).

Berdasarkan uraian diatas dan fenomena yang ada penulis tertarik untuk meneliti dan melihat lebih jauh bagaimana perilaku perawatan kesehatan gigi pada anak kelas 3-5 SD 066053 Kecamatan Medan Denai.

## **LANDASAN TEORI**

### **Anak Sekolah**

Anak sekolah dasar yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan lainnya. Selain itu usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini, et al. 2015).

## Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi

Perilaku sehat adalah suatu respon seseorang terhadap rangsang dari luar untuk menjaga kesehatan secara utuh. Terbentuknya perilaku sehat disebabkan oleh 3 aspek antara lain : pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia yang melalui proses belajar atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek yang dilalui indera yang dimiliki. Terbentuknya pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Irwan, 2017). Perilaku perawatan gigi merupakan suatu pemahaman, sikap dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk memelihara kebersihan gigi dan mulut serta mencegah timbulnya penyakit gigi pada anak

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Deskriptif*. penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa yang menjadi pusat perhatian untuk menggambarkan sebagaimana adanya. Populasi dalam penelitian adalah seluruh anak seolah dasar kelas 3-5 SD Negeri 066053 Kecamatan Medan Denai tahun 2023. Sampel penelitian ini sebanyak 86 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling.

Instrument yang digunakan oleh penulis adalah kuesioner lalu diberikan kepada responden, kuesioner berisi berupa *informed consent* serta lembar pernyataan.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan software (SPSS) pengolah data. Kemudian data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase (%)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi dan Presentasi Karakteristik Demografi Responden (Umur, Kelas, dan Jenis Kelamin) pada anak kelas 3-5 SD Negeri 066053 Kecamatan Medan Denai Tahun 2023

NO	KARAKTERISTIK	F	%
1	<b>Usia</b>		
	8 tahun	3	3,5%
	9 tahun	19	22,1%
	10 tahun	32	37,2%
	11 tahun	25	29,1%
	12 tahun	6	7%
	13 Tahun	1	1,2%
	<b>TOTAL</b>	86	100%
2	<b>Kelas</b>		
	3	19	22,1%
	4	30	34,9%
	5	37	43%
	<b>TOTAL</b>	86	100%
3	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	39	45,3%
	Perempuan	47	54,7%

<b>TOTAL</b>	86	100%
--------------	----	------

Berdasarkan Tabel 1 distribusi, frekuensi dan persentase diperoleh data bahwa dari 86 responden di SD Negeri 066053 Kecamatan Medan Denai 2023 adalah paling banyak pada kategori usia 10 tahun sebanyak 32 orang (37,2%) dan paling sedikit pada usia 13 tahun sebanyak 1 orang (1,2%). Pada kategori kelas paling banyak adalah kelas 5 sebanyak 37 orang (43%) dan paling sedikit Kelas 3 sebanyak 19 orang (22,1%). Pada kategori jenis kelamin paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang (54,7%) dan paling sedikit berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 39 orang (45,3%).

**Tabel 2 Distribusi frekuensi dan presentasi perilaku perawatan kesehatan gigi pada anak Kelas 3-5 SD Negeri 066053 Kecamatan Medan Denai**

KATEGORI	<i>f</i>	%
Baik	16	18,6%
Sedang	59	68,6%
Buruk	11	12,8%
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 5.2 distribusi, frekuensi dan persentase perilaku perawatan kesehatan gigi pada anak kelas 3-5 SD Negeri 066053 Kecamatan Medan Denai diperoleh data bahwa dari 86 responden yang memiliki perilaku perawatan kesehatan gigi paling banyak pada kategori sedang sebanyak 59 orang (68,6%) , kategori baik sebanyak 16 orang (18,6%) dan paling sedikit pada pada kategori buruk sebanyak 11 orang (12,8%).

Dari 86 responden yang menjawab pernyataan dari kuesioner yang paling banyak adalah saya tidak rutin periksa gigi ke dokter gigi walaupun saya tidak sakit (min 6 bulan sekali) sebanyak 56 orang (65,1%) , selalu memakai sikat gigi sendiri saat menggosok gigi sebanyak 54 orang (62,8%) dan yang lebih sedikit adalah selalu pernah merasakan sakit gigi serta sebanyak 5 orang (5,8%) , sering menyikat gigi setelah makan manis (permen, coklat, roti & es krim) sebanyak 8 orang (9,3%).

Siswa SD Negeri 066053 Kecamatan Medan Denai paling banyak memiliki perilaku perawatan kesehatan gigi pada kategori sedang (68,6%) hal tersebut di dukung dengan pernyataan responden yang mengatakan bahwa dari 86 responden mereka tidak pernah menyikat gigi setelah sarapan sebanyak 29 orang (33,7%), tidak pernah menyikat gigi setelah memakan yang manis 35 orang (40,7%), tidak pernah melakukan periksa gigi ke dokter gigi sebanyak 45 orang (52,3%), mereka juga selalu minum susu setiap hari sebanyak 29 orang (33,7%), mereka juga kadang-kadang pernah merasakan sakit gigi sebanyak 45 orang (52,3%) dan mereka sama sekali tidak pernah memakan keju setiap hari dikarenakan merasa lengket dan ngilu pada saat memakannya sebanyak 40 orang (46,5%).

Menurut asumsi peneliti , responden memiliki perilaku perawatan kesehatan gigi sedang dikarenakan responden memiliki nilai pengetahuan dan sikap yang baik mengenai perilaku perawatan kesehatan gigi. Namun dalam praktiknya sangat berbanding terbalik dengan pengetahuan dan sikapnya. Seringkali anak dengan sengaja tidak melakukan perawatan kesehatan gigi dikarenakan anak malas melakukan perawatan kesehatan gigi. Selain karena malas, perilaku perawatan kesehatan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya baik teman sebaya atau keluarganya. Tampak dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ada beberapa anak yang mengalami gigi berlubang (karies gigi), bercak kecoklatan pada gigi sebanyak 66 orang, napas berbau dan gigi kuning sebanyak 33 orang.

Hasil Penelitian ini didukung penelitian (Sari et al., 2019) diketahui presentasi perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut diketahui dengan kriteria perilaku sedang hanya 31 orang (30,4%), kriteria perilaku baik 26 (25,5%), dan kriteria buruk 14 orang (13,7%). Pada perilaku konsumsi makanan yang masih tergolong rendah yaitu mengkonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan, sebanyak 76 (74,5%) anak dan lebih sering mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung gula seperti permen, coklat, dan es krim (Sari et al., 2019).

Culia (2022) menyatakan bahwa perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut murid MTs Manarul Huda sebelum diberikan promotif memiliki kriteria sedang 20 orang (86,96%), sedangkan setelah diberi tindakan promotif memiliki kriteria sedang 13 orang (56,52%). Upaya promotif dan preventif perlu dilakukan agar pengetahuan kesehatan gigi seseorang dapat terus ditingkatkan yang berakibat pada perilaku memelihara kebersihan kesehatan dan gigi dapat dilaksanakan dengan baik (Rahayu & Robbihi, 2022).

Abu (2022) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut pada siswa/i kelas V dan VI di Wilayah Kelurahan Rawabuaya Jakarta Barat, yaitu 85 siswa (68.5%) kategori tinggi, 25 siswa (20.2%) dalam kategori sedang, dan 14 siswa (11.3%) dalam kategori rendah. Yang dimana Tingginya pengetahuan siswa/i kelas V dan VI di Kelurahan Rawabuaya Jakarta Barat disebabkan karena beberapa faktor yakni seperti faktor pendidikan, informasi, dan lingkungan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain: pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Bakar, 2022).

Sebagian siswa memiliki Perilaku kategori yang baik sebanyak 16 orang (18,6%) hal tersebut di dukung dengan pernyataan responden dari 86 responden mengatakan bahwa mereka selalu memakai sikat gigi milik sendiri pada saat menggosok gigi sebanyak 54 orang (62,8%), selalu menyikat gigi dengan lembut sebanyak 34 orang (39,5%), dan kemudian selalu menyikat gigi bagian depan dengan gerakan keatas dan kebawah sebanyak 43 orang (50%).

Menurut asumsi peneliti responden memiliki perilaku perawatan kesehatan gigi baik dikarenakan responden memiliki kebiasaan menyikat gigi teratur untuk mencegah kerusakan gigi dan penyakit gusi. Gigi yang sehat dilihat dari bagaimana seseorang melakukan perawatan gigi antara lain menggosok gigi (cara menggosok gigi yang benar, pemilihan sikat gigi yang benar, dan frekuensi menggosok gigi yang benar), mengatur makanan (memilih makanan yang baik untuk menguatkan gigi dan melakukan penggosokkan gigi setelah makan), penggunaan fluoride, dan melakukan pemeriksaan rutin ke dokter gigi.

Hasil Penelitian ini didukung penelitian Nurlinda (2020) pada siswa sekolah dasar ditemukan hubungan/ keterkaitan antara keduanya. Dimana dari 40% siswa yang berpengetahuan baik terdapat 25% siswa yang mempunyai perilaku menyikat gigi yang baik. Ia menjelaskan pengetahuan tentang menyikat gigi tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat diperoleh melalui pengalaman, sementara faktor eksternal dapat diperoleh melalui keluarga, teman, guru maupun tayangan media massa.

Yusmanijar (2018) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap 94 responden tentang kesehatan gigi dan mulut didapat hasil perilaku baik sebanyak 50 responden (53,2%) perilaku tidak baik sebanyak 44 responden (46,8%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah 7-9 tahun di

SD Islam Al Amal Jaticempaka termasuk dalam mayoritas perilaku baik. Hal ini dikarenakan anak-anak di SD Islam Al Amal Jaticempaka memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan gigi dan mulut sehingga semakin memperkuat anak-anak dalam perilaku perawatan gigi dan mulut (Yusmanijar & Abdulhaq, 2018).

Budy (2021) menyatakan bahwa perilaku perawatan gigi sebagian besar termasuk kategori baik yaitu sebanyak 48 orang (68,6%). Data tersebut mengindikasikan sebagian besar responden melakukan perawatan gigi dengan baik yang dilakukan sehari-hari baik di rumah maupun di luar rumah (Nugraha & Doni, 2021). Tampak dari hasil observasi yang dilakukan peneliti banyak yang sangat menjaga kesehatan gigi yang dimana pada umur 11 tahun gigi mereka rapi dan bersih.

Siswa di SD Negeri 066053, masih ada yang berperilaku kategori buruk dalam pelaksanaan perawatan kesehatan gigi sebanyak 11 orang (12,8%) hal tersebut didukung dengan pernyataan responden yang mengatakan dari 86 responden bahwa mereka tidak pernah meyyikat gusi dan lidah saat menyikat gigi sebanyak 25 orang (29,1%), mereka menggosok gigi tidak dari kemauan sendiri tetapi dari arahan orang tua karena mereka malas menyikat gigi dari diri sendiri sebanyak 34 orang (39,5%), tidak pernah menyikat gigi setelah makan permen, coklat, roti dan es krim sebanyak 35 orang (40,7%) , tidak pernah rutin periksa gigi ke dokter gigi walaupun gigi tidak sakit (min 6 bulan sekali) sebanyak 56 orang (65,1%), dan kadang-kadang pernah menyikat gigi sebelum tidur sebanyak 32 orang (37,2%).

Menurut asumsi peneliti responden memiliki perilaku perawatan kesehatan gigi yang kurang baik dikarenakan belum ada program UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) tentang upaya pemeliharaan kesehatan gigi serta pembinaan menggosok gigi yang benar terutama pada anak sekolah dasar perlu mendapat perhatian khusus karena pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti. Penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi pada anak diantaranya adalah faktor perilaku dan sikap mengabaikan kebersihan gigi.

Hasil penelitian ini didukung oleh Fitri (2021) menyatakan bahwa hampir setengah dari responden kurang baik dalam personal hygiene gigi dan mulut yaitu 46 anak (38,7%), dan responden yang sudah baik dalam personal hygiene gigi dan mulut sesuai langkah-langkah menggosok gigi yang benar hanya sebagian kecil dari responden yaitu 5 anak (4,2%). Hal tersebut dimungkinkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku baik dan belum terbiasa menerapkan langkah-langkah personal hygiene gigi dan mulut (menggosok gigi) dengan langkah yang benar, hal tersebut dibuktikan belum terdapat poster atau gambar langkah-langkah personal hygiene gigi dan mulut (menggosok gigi) di kelas maupun di lingkungan sekolah, dari hasil wawancara dengan humas SDN 154 Citepus anak kelas 1 belum pernah mendapat pembelajaran tentang gosok gigi baik dari pihak sekolah maupun pihak puskesmas (Rahmawati, 2021).

Mulidan, dkk (2023) menyatakan bahwa siswa/I SD Swasta kartika 1-1 medan, diketahui hasil responden dari 71 responden memiliki pengetahuan rendah yang dimana berjumlah 39 responden (54,9%). Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa adanya hubungan tindakan dengan kesehatan gigi dan mulut terhadap pencegahan karies gigi di SD Swasta Kartika 1-1 Medan dan diharapkan kedepannya pihak sekolah lebih memperhatikan

perilaku anak-anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut (Kasih et al., 2023) .

(Amrullah & Yuwanto, 2019) menunjukkan bahwa anak berperilaku kurang sebesar (46.9%). Perilaku tidak dapat muncul secara tiba tiba. Terdapat hasilnya yaitu ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi. Yang dimana kesimpulan Pemberian informasi oleh institusi pendidikan, institusi kesehatan dan orang tua untuk meningkatkan informasi terkait karies gigi dan perawatan gigi pada anak usia sekolah sehingga dapat mencegah terjadinya karies gigi. Hal ini diasumsikan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi dari segala yang diketahuinya.

Hidayu Marizal (2023) menjelaskan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pemeriksaan gigi yaitu 53 orang (38%). Tetapi tingkat pengetahuan mengenai perilaku menyikat gigi yang baik yaitu 109 orang (77%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 8 orang (6%) Tentunya hal ini memberikan hasil yang amat jauh berbeda daripada perilaku menyikat gigi dan diet pencegahan karies gigi sebelumnya dan ini juga dapat terjadi dikarenakan kurangnya perhatian mengenai kebersihan dan kesehatan gigi (Marizal et al., 2023).

Pariati (2020) menjelaskan bahwa dari 34 responden didapatkan sebanyak 23 responden (67,6%) dengan kategori buruk Hal ini disebabkan karena pengetahuan siswa yang masih rendah. Ada tiga komponen pokok yang membentuk sikap seperti yang dikemukakan oleh Allport (1954) yaitu, kepercayaan (keyakinan), kehidupan emosional, dan kecendrungan untuk beritindak. Ketiga hal inilah yang bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting (Pariati, 2020).

Dian femala (2019) menjelaskan berdasarkan teknik menyikat gigi responden berkategori sedang sebanyak 21 (52,5%), responden menyikat gigi pada waktu yang tidak tepat sebanyak 33 (82,5%), menurut frekuensi menyikat gigi responden menyikat gigi 2 kali sehari sebanyak 24 (60%), untuk OHI-S responden berkategori sedang dan buruk sebanyak 17 (42,5%). Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh teknik, waktu dan frekuensi menyikat gigi terhadap oral hygiene anak sekolah dasar kelas IV SDN 60 Kabupaten Kuburaya (Nugrohoa et al., 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan oleh peneliti mengenai Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi Pada Anak Kelas 3-5 SD Negeri 066053 Kecamatan Medan Denai Tahun 2023 dapat disimpulkan sebagai berikut :Sebagian besar responden dari penelitian ini yaitu siswa/I pada anak kelas 3-5 SD Negeri 066053 Kecamatan Medan Denai Tahun 2023 memiliki perilaku perawatan kesehatan gigi yang sedang yaitu sebanyak 59 orang (68,6%).

## SARAN

Setelah melakukan penelitian terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi Pada Anak Kelas 3-5 SD Negeri 066053 Kecamatan Medan Denai Tahun 2023, Maka peneliti menyarankan hasil sebagai berikut :

### 1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan bagi institusi menerapkan atau melakukan kerjasama dengan puskesmas untuk membuat program tentang perawatan kesehatan gigi di setiap sekolah.

### 2. Bagi sekolah

Diharapkan adanya kerjasama sekolah antara puskesmas prumnas mandala untuk melakukan penyuluhan tentang pengetahuan kesehatan gigi atau program pemeriksaan gigi dan mulut serta pelaksanaan perawatan menggosok gigi pada setiap hari sabtu setelah selesai olahraga pada siswa/I sekolah dasar agar dapat meningkat dan berkualitas

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan melakukan tindakan perawatan kesehatan gigi pada anak

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amrullah, A. E., & Yuwanto, M. A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Kelas 3-4 Di Sdn Baratan 01 Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Dr.Soebandi Vol.5 No.1*, 5(1), 382–387.
- [2] Bakar, A. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi & Mulut Pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kelurahan Rawabuaya. *Jurnal Nurse Vol 5.No.1 (2022) 20-29*, 5(1), 1–10.
- [3] Chalimah, E. (2020). Cara Menyikat Gigi yang Benar. Desember 24,2017. Jakarta : Dokes
- [4] Chambisha, L., Anthony, S. N., & Siziya, S. (2017). Oral hygiene practices and oral health care seeking behaviours among primary school teachers in Ndola, Zambia. *Jurnal Tanzania Dental Journal*, 5(1), 530–532.
- [5] Dewanti, Indonesia, U., Keperawatan, F. I., & Reguler, P. S. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn Pondok Cina 4 Depok.
- [6] Dharmawati, I. G. A. A. (2015). Konsumsi Soft Drink Mengakibatkan Kerusakan Gigi. *Jurnal Ilmu Gizi Volume 6 Nomor 1 Februari 2015: 43 - 50*, 43–50.
- [7] Erikawati, nilah putu. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi & Mulut Pada Anak Prasekolah Di TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres Surakarta. 4(13–29), 791–792.
- [8] Erwana, A. F. 2013. *Seputar Kesehatan Gigi dan Mulut*. Rapha Publishing. Yogyakarta
- [9] Fankari, F., Kesehatan, P., Poltekkes, G., Kupang, K., & Gigi, K. (2019). Pengaruh Perilaku Menyikat Gigi dan Tingkat Kejadian Karies ( Kajian Pada Anak Kelas V Sekolah Dasar GMT Mebung dan Sekolah Dasar GMT Likuatang ) wilayah Kerja Puskesmas Mebung Kecamatan Alor Tengah Utara , Kabupaten Alor Tahun 2018 *The Influence Of Too. Ferdinan Fankari, 2020*, 64–70.
- [10] Fatmasari, D., Rasipin, R., Santoso, B., Supriyana, S., & Utami, W. J. D. (2019). Mogigu (Menggosok Gigi Asyik Dengan Lagu) To Increase Brushing Teeth of the Elementary School. *Journal of Applied Health Management and Technology*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.31983/jahmt.v1i1.5306>
- [11] Hidayat, S., Mumpuningtias, D. E., & Andriyani, S. P. (2021). Tingkat Pengetahuan Tentang kesehatan Perawatan Gigi Berhubungan Dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan*, 12, 37–40. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- [12] Ida, I., Bisnis, F., & Maranatha, U. K. (2023). Penyuluhan Pemeliharaan Kesehatan Gigi

- dan Mulut pada Guru & Siswa SDK BPPK Bandung. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(January), 129–136.
- [13] Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- [14] Juliastuti, N. L. E., Hardy, I. P. D., & Suarjana, I. N. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan & Sikap Terhadap Perilaku Orang Tua Dalam Perawatan Kesehatan Gigi Anak Melalui Kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas 3 Denpasar Selatan. *SINTESA Prosiding 2019*, 2(2), 49–58. NLE Juliastuti, IPDK Hardy... - ... Teknologi, Sains, dan ..., 2019 - jurnal.undhirabali.ac.id
- [15] Kasih, D., Halawa, P., & Carier, P. (2023). Hubungan Perilaku Kesehatan Gigi & Mulut Terhadap Pencegahan Karies Gigi Pada Anak SD Swasta Kartika 1-1 Medan. *Journal OF Health and Medical Research*, 3(1), 17–29.
- [16] Kemenkes. (2020). Health Information Systems. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- [17] Liza, L., & Diba, F. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Orang Tua Terhadap Kesehatan Gigi Dan Mulut. *JIM FKep*, IV(1), 185–191.
- [18] Mardelita, S., Studi Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh, P., Korespondensi, P., & Studi D-III Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh, P. (2018). Pengaruh Pelatihan Dokter Kecil Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Murid Di SD Negeri 24 Kota Banda Aceh. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1–6. <http://114.7.97.221/index.php/JMKM/article/view/737>
- [19] Marizal, T. H., Woferst, R., & Riau, U. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Perawatan Kesehatan Gigi di Lahan Gambut Desa Pulau Muda. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 11(April), 1–12.
- [20] Musoke, D., Boynton, P., Butler, C., & Musoke, M. B. (2014). Health seeking behaviour and challenges in utilising health facilities in Wakiso district, Uganda. *Papers of the SIGCSE/CSA Technical Symposium on Computer Science Education*, SIGCSE 1978, 14(4), 128–131. <https://doi.org/10.1145/990555.990603>
- [21] Nugraha, B., & Doni, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 4-6 Di Sd Desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan*, 5(1). <https://doi.org/10.54440/jmk.v5i1.120>
- [22] Pandeiro, & Rosita. (2019). Gambaran masalah yang terjadi pada mulut dan gigi anak usia 4-6 tahun di TK Anita Surabaya. *Jurnal Stikes William Booth*. <http://jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/d3kep/article/view/34>
- [23] Pariati, W. (2020). Gambaran sikap dan perilaku terhadap karies gigi pada siswa sd inpres pattiro kec. manuju kab. gowa. 19(1), 64–68.
- [24] Pitaloka, dyah ayu mayang. (2018). Tingginya Angka OHI-S Dilihat dari Perilaku Cara Menggosok Gigi yang Benar.
- [25] Polit & Beck. (2018). *Essentials Of Nursing Research*. In Polit & beck (Ninth, Vol. 4, Issue 1).
- [26] Rahayu, C., & Robbihi, H. I. (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Gigi Melalui Model Asuhan Promotif dan Preventif. 111–118.
- [27] Rahmadhani Kaban, A., Muflih, M., & Setiaji, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Di Sd Swasta Al-Fakhri. *JINTAN: Jurnal Ilmu*

- Keperawatan, 2(2), 102–108. <https://doi.org/10.51771/jintan.v2i2.304>
- [28] Rahmawati, F. (2021). Gambaran Perilaku Personal Hygiene Gigi Dan Mulut Pada Siswa SD Kelas 1. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1), 57–64.
- [29] Safela, S. D., Purwaningsih, E., & Isnanto. (2021). Systematic Literature Review: Faktor yang Mempengaruhi Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(2), 335–344.
- [30] Sari, P. E. M. U. P., Giri, P. R. K., & Utami, N. W. A. (2019). Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap karies pada anak Sekolah Dasar 1 Astina Kabupaten Buleleng, Singaraja-Bali. *Journal Dental Bali*, 3(1), 9–14.
- [31] Shravani G. Deolia, Khare, M. V., & , Ritika P. Arora, Rana N. Chikhale, Revti D. Korde, A. M. R. (2020). Assessment of the oral health seeking behavior of patients with premalignant lesions. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(2), 169–170. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>
- [32] Shufa, F., Khusna, N., & Artikel, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
- [33] Sit, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik Mengenal Autis hingga Hiperaktif*.
- [34] Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta
- [35] Siyoto, S. (2020). *Dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Salemba Medika
- [36] Suryani, Novianty, & Nurlinda. (2019). Perilaku Menyikat Gigi Panak Anak Usia Sekolah SD Inpres Perumnas 1. *Jurnal STIKES Panakukang Makassar*, 24. <https://stikespanakkukang.ac.id/assets/uploads/alumni/c2138c1cafa5e4442db936d1c2591d8f.pdf>
- [37] Yaddanapalli, S. C., Parveen Sultana, S. K., Lodagala, A., Babu, P. C., Ravoori, S., & Pachava, S. (2020). Oral healthcare-seeking behavior and perception of oralhealth and general healthcare among WHO indexed age groups in East-CoastIndia. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 9(7), 3600–3606.
- [38] Yusmanijar, & Abdulhaq, M. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi & Mulut Pada Anak Usia Sekolah 7-9 Tahun di SD Islam AL Amal Jaticepaka. *Jurnal Kesehatan*, 5(12), 11.